

Gender dan Pembagian Kerja Rumah Tangga Permeabel Kebahagiaan Suami-Isteri (Kajian Dampak Covid-19 Pada Keluarga Hunian Tetap “Dongkelsari” Gunung Wukirsari Sleman)

Leslie Retno Angeningsih¹⁾, Agustinus Bima Nugraha²⁾

^{1), 2)} Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, Indonesia
Korespondensi Penulis: Email: leslieretno58@gmail.com, Email: bimaagustinus570@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine how gender and the division of household chores permeable husband-wife happiness, the 2010 Merapi Eruption victims, living in Dongkelsari, a permanent relocation, and now are facing the impact of Covid-19. The survey was conducted on 90 respondents, who were randomly selected. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation. They were analyzed using binary logistic regression. The results showed that four household chores permeable husband-wife happiness, namely: preparing breakfast by the wife who used to work, 11 years and above of marital age, owning goats, land, chickens, TV, cellphone, motorcycle, family members more than five, high incomes, have cars, jewelry, savings, and now being housewives tend to be less happy. Cleaning the house by a wife who owns a motorcycle, age is over 31 years old, has goats, savings, higher education, high income, refrigerator, and cow livestock tends to be happy. Doing laundry by husband and wife tends to make his/her happy. Fixing the house by a husband-wife who owns poultry tends to be unhappy. Spouses with 4 or more children tend to be less happy. Wives have no land but have bicycles and motorcycles tend to be happy. Overall, wives tend to be more persistent in struggling to deal with the impact of Covid-19 for the sake of their families than husbands. This situation should be a lesson on how important gender equality is for husband-wife happiness.

Keywords: *gender, household chores, permeable, happiness, Permanent Relocation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gender dan pembagian pekerjaan rumah tangga permeabel kebahagiaan suami-isteri, korban Erupsi Merapi 2010, yang tinggal di Huntap Dongkelsari dan menghadapi dampak Covid-19. Survei dilakukan terhadap 90 responden yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan empat pekerjaan rumah tangga permeabel kebahagiaan suami-isteri, yaitu: menyiapkan makan pagi oleh isteri yang dulu bekerja, usia perkawinan 11 tahun lebih, memiliki kambing, lahan, ayam, TV, HP, sepeda motor, anggota keluarga lebih dari lima, berpenghasilan tinggi, punya mobil, perhiasan, tabungan, dan sekarang menjadi ibu rumah tangga cenderung kurang bahagia. Membersihkan rumah oleh isteri yang memiliki sepeda motor, usia 31 tahun ke atas, memiliki ternak kambing, tabungan, pendidikan tinggi, berpenghasilan tinggi, memiliki lemari es, dan ternak sapi cenderung merasa bahagia. Mencuci pakaian oleh suami dan isteri cenderung

membuatnya bahagia. Memperbaiki rumah oleh suami-isteri yang memiliki ternak ayam cenderung tidak bahagia. Pasangan dengan 4 anak atau lebih cenderung kurang bahagia. Isteri yang tidak memiliki lahan tetapi memiliki sepeda dan sepeda motor cenderung bahagia. Secara keseluruhan, isteri cenderung lebih gigih dalam berjuang menghadapi dampak Covid-19 demi keluarga dibandingkan suami. Situasi ini seharusnya menjadi pelajaran betapa pentingnya kesetaraan gender bagi kebahagiaan suami-istri.

Kata kunci: gender, pekerjaan Rumah Tangga, permeabel, kebahagiaan, Hunian Tetap

PENDAHULUAN

Kesadaran mengenai ketidaksetaraan gender kembali menyeruak sebagai imbas kebijakan Pemerintah dalam menekan penyebaran Covid-19 melalui pembatasan mobilitas masyarakat di Indonesia atau *lock down* di beberapa negara dunia. Kebijakan tersebut menimbulkan pengalihan kegiatan publik, seperti pekerjaan kantor, pendidikan anak-anak, dan aktivitas lain ke ranah domestik. Perempuan terpaksa menggantikan peran guru bagi anak-anak mereka dengan tetap mengerjakan pekerjaan rutin rumah tangga/RT (Khan et al., 2021). Banyak suami kehilangan pekerjaan akibat pemutusan hubungan kerja, dan isteri harus bekerja sambil di rumah guna menopang

kehidupan keluarga (Adams Prassl et al., 2020; Alon et al., 2020).

Dampak pandemi COVID-19 nampaknya telah memperburuk posisi perempuan, tidak saja proses marginalisasi juga subordinasi beban ganda. Sebagai contoh hasil kajian Ruppner et al., (2018) di tiga negara: Inggris, Itali dan AS menunjukkan adanya peningkatan kegiatan rutin perempuan dalam realokasi pekerjaan RT: pengasuhan anak dan beberapa tugas RT lainnya. Sebaliknya, suami hanya melakukan kegiatan belanja kebutuhan pangan keluarga. Ketimpangan terjadi karena suami mengharapkan isteri bertanggungjawab atas pekerjaan RT termasuk mengurus dirinya, melakukan pengasuhan dan pendidikan anak.

Ketimpangan beban pekerjaan tambahan suami dan isteri dapat menyebabkan ketegangan, perselisihan, konflik, dan KDRT (Leung et al., 2020; Londoño et al., 2021; Raj et al., 2020; Shammi et al., 2020; Sulaeman & Salsabila, 2020). Sedang, penambahan keterlibatan suami pada alokasi pekerjaan RT dapat mewujudkan kesetaraan gender (Sevilla and Smith, 2020). Penambahan beban kerja perempuan kali ini memperburuk ketidaksetaraan yang ada (Kleven et al., 2019). Zamberlan et al. (2022) menunjukkan ketika *lock down* diberlakukan, banyak suami kehilangan pekerjaan, realokasi waktu bekerja suami ke pekerjaan RT dirasakan terjadi kesetaraan. Namun, setelah suami bekerja kembali, ketidaksetaraan itupun kembali seperti semula, bahkan semakin bertambah. Untuk mencapai keseimbangan Alon et al (2020) berpendapat suami yang bekerja dari rumah hendaknya dapat mengubah preferensinya terhadap pengasuhan.

Dampak itu semua semakin dirasakan masyarakat yang tertimpa bencana alam, atau dalam tahapan pemulihan dan mengalami relokasi, seperti yang dialami oleh 15 ribu lebih keluarga Filipina terdampak topan Haiyan direlokasi di Tacloban Utara pada November 2013. Tahun 2020 keluarga dihadapkan dengan dampak Covid-19 yang semakin memperburuk kondisi sosial ekonomi mereka, meningkatnya kelaparan, kriminal, serta konflik lingkungan (Mangada et al, 2022). Di Indonesia dialami oleh masyarakat Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Barat (NTB) akibat bencana gempa bumi tahun 2018, ribuan orang harus mengungsi. Hasil *Rapid assessment* UNDP dan UNICEF Indonesia mengenai dampak pandemi COVID-19 di Lombok Utara dan Timur serta Sigi dan Palu di Sulawesi Tengah, menunjukkan lebih dari 77,5% responden mengalami “beban ganda”, karena kerugian akibat bencana alam dan pandemi, 47,2% RT kehilangan pekerjaan, 21,6%

mengalami keterbatasan akses ke pendidikan, 63% RT mengalami kesulitan karena tidak memiliki tabungan, 83,9% perempuan paling buruk terdampak karena menurunnya pendapatan mereka.

Ketidaksetaraan struktural dan dampak tidak proporsional pada keluarga marjinal dan rentan, serta masyarakat yang di relokasi karena terpaksa (*involuntary relocation*) (OECD, 2020). Pada tahap rekonstruksi perempuan lebih terbebani karena harus beradaptasi dengan lingkungan dan kebiasaan baru. Krisis ini membutuhkan respon cepat masyarakat seluruh dunia untuk melakukan perubahan kelembagaan dan budaya substantial agar ketidaksetaraan gender tidak semakin tinggi (Englanda, et al., 2020). Cerrato and Cifre (2018) menunjukkan permeabilitas keluarga dan lingkup pekerjaan membuat konflik pekerjaan-keluarga menjadi mapan. Peran gender tradisional masih berpengaruh terhadap pengelolaan pekerjaan dan interaksi keluarga antara laki-

laki dan perempuan, meskipun peningkatan konflik pekerjaan-keluarga akibat keterlibatan dalam pekerjaan RT terjadi pada keduanya.

Ketidaksetaraan Gender dan Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga

Ketidaksetaraan gender dalam pembagian pekerjaan RT berdampak signifikan pada kehidupan keluarga atau pasangan terlebih pada kondisi pandemi. Penelitian Andrade et al. (2022) menunjukkan pandemi berdampak terhadap proporsi realokasi tugas intra-keluarga yang memperbesar kesenjangan gender pada pengasuhan anak. Perempuan, berpenghasilan rendah dan etnis minoritas sebagai kelompok rentan yang paling terimbas. Problem keuangan adalah sumber ketegangan keluarga, meskipun kebanyakan tergantung pada kualitas hubungan dan kesejahteraan keluarga sebelum pandemi. Selanjutnya, penelitian Flèche et al. (2020)

menunjukkan rerata perempuan yang menghabiskan banyak waktunya untuk pekerjaan RT cenderung memiliki kepuasan hidup lebih rendah. Sebaliknya, laki-laki yang melakukan pekerjaan RT lebih lama cenderung tidak mengatakan apapun. Suami-isteri yang keduanya bekerja, isteri tetap mengerjakan semua pekerjaan RT. Pembagian kerja yang tidak setara bagi perempuan egaliter dianggap tidak adil dan mengurangi kepuasan hidup mereka. Penelitian OECD (2021) menunjukkan kesenjangan gender berdampak negatif pada pengasuhan ibarat norma. Resiko penambahan beban kerja perempuan akibat pengalihan pekerjaan berbayar menyebabkan stres terutama ibu-ibu yang memiliki anak berusia 12 tahun, 61,5% ibu-ibu menyatakan melakukan hampir semua pengasuhan tambahan, sebaliknya hanya 22,4% dari para bapak melakukan pengasuhan tambahan. Sedang, kajian Mandel dan Lazarus (2021) menunjukkan penganut ideologi egaliter, dan

perempuan yang mandiri secara ekonomi memperoleh manfaat dalam pembagian pekerjaan RT karena lebih egaliter. Pembagian pekerjaan RT antara pasangan menikah lebih egaliter di negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berbayar lebih tinggi dan di negara dengan sikap lebih egaliter. Akhirnya, penelitian Musiana (2021) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap berbagai sektor kehidupan, seperti ekonomi membawa efek domino pada rumah tangga dan meningkatnya ancaman kesetaraan gender.

Antarmuka Pekerjaan-Keluarga (*Work-Family Interface*) Orang cenderung memandang pekerjaan dan keluarga sebagai dua domain terpisah. Pada kenyataannya keduanya saling mempengaruhi. Pertemuan kedua domain disebut Antarmuka Pekerjaan-Keluarga atau "*Work-Family Interface*" (WFI) (Glaveli et al., 2013). WFI menjadi penting ketika masyarakat dihadapkan pada kondisi sulit, seperti pandemi Covid-19

(Kossek et al., 2020). Guest (2002:259) mengemukakan teori perbatasan yang membuka aliran analisis sifat pekerjaan dan domain keluarga. Di perbatasan domain pekerjaan-keluarga dan pada permeabilitas perbatasan, kemudahan perbatasan ini dapat dikelola atau dipindahkan, sehingga individu dapat mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Permeabilitas merupakan batas simbolik pembedaan konseptual yang memisahkan orang ke dalam kelompok menghasilkan perasaan kesamaan serta keanggotaan kelompok. Sejauhmana batas memungkinkan aspek psikologis atau perilaku dari satu peran atau domain memasuki yang lain (Desrochers & Sargent, 2003).

Menurut Davis dan Greenstein (2009) hubungan antara gender, pembagian pekerjaan RT, keadilan, dan hasil persilangan dipengaruhi oleh ideologi gender. Reaksi perempuan terhadap ketidaksetaraan pembagian pekerjaan RT tergantung pada

ideologi gender mereka, yaitu pembagian kerja yang sebenarnya dan ideologi gender harus berinteraksi dalam pengaruhnya terhadap keadilan yang dirasakan dari distribusi pekerjaan RT tersebut (Greenstein, 1996).

Ketidaksetaraan Gender dan Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga Permeabel Kebahagiaan Suami-Isteri

Kebahagiaan adalah kenikmatan subjektif hidup seseorang secara keseluruhan dan diukur menggunakan laporan diri melalui pertanyaan tunggal (Veenhoven, 2000). Perhatian saat ini dialihkan pada pengertian kepuasan hidup yaitu penghargaan secara utuh terkait kehidupan seseorang. Kebahagiaan didefinisikan sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang sehingga orang tersebut dapat mengukur menggunakan pertanyaan, seberapa besar mereka menikmati hidupnya secara keseluruhan atau dalam *World Database*

Happiness dengan menanyakan “Seberapa puasakah Anda dengan hidup Anda secara keseluruhan akhir-akhir ini?”. Respon terhadap pertanyaan tersebut dibuat dalam bentuk skala Likert dari “tidak puas” hingga “sangat puas” (Veenhoven, 2016).

Pembagian kerja gender dalam keluarga sangat bervariasi. Perempuan yang hidup dalam keluarga sangat tradisional umumnya melakukan hampir seluruh pekerjaan RT terutama pengasuhan anak, sehingga kemungkinan menyatakan tingkat kebahagiaan sangat berbeda dengan perempuan dari keluarga yang relatif setara. Kebanyakan orang menganggap pekerjaan RT sebagai pekerjaan rutin, sangat membosankan karena tidak membutuhkan ketrampilan khusus. Akibatnya, orang berusaha menghindari pekerjaan RT karena membuat stress ataupun depresi (Hoshino et al, 2016). Sebaliknya, Dominguez-Folgueras (2022) mendapatkan fakta beberapa orang

sangat menyukai dan senang mengerjakan pekerjaan RT.

Semakin banyak perempuan berpendidikan tinggi, bekerja, berpenghasilan tinggi daripada pasangan mereka, pembagian pekerjaan RT tidak sekedar dipengaruhi tradisi patriarki tetapi juga tiga perspektif Barat, yaitu: peran gender, sumberdaya, dan ketersediaan waktu. Teori klasik tentang ketidaksetaraan pembagian pekerjaan RT menunjuk pada masalah hubungan antara keluarga-pekerjaan dan gender (Perry-Jenkins and Gerstel, 2020). Perspektif peran gender menganggap pekerjaan RT sebagai urusan perempuan, perspektif sumberdaya menekankan bahwa mereka dengan sumberdaya dan kekuasaan dapat melakukan lebih sedikit pekerjaan RT dalam negosiasi keluarga atau dalam perspektif ketersediaan waktu, waktu kerja sering diutamakan daripada untuk pekerjaan RT berkaitan dengan jadwal keluarga (Stauder and Rohlke, 2022).

Pembagian kerja yang tidak setara dan merugikan perempuan berdampak pada kebahagiaan suami-isteri (Lee and Tang, 2022). Perempuan dengan tanggung jawab lebih besar dalam mengurus rumah, memastikan anak-anak dalam kondisi baik, cenderung merasa lebih tertekan dan kurang puas terhadap pernikahan mereka dibandingkan perempuan yang memiliki pengaturan lebih setara. Orang tua berpenghasilan ganda menghabiskan waktu yang sama untuk memikirkan pekerjaan RT dan pengasuhan anak, tetapi perempuan lebih tertekan oleh pemikiran ini, merasakan “beban ganda” karena bertanggung jawab atas pekerjaan dan kehidupan rumah. Meningkatnya populasi suami tinggal di rumah karena kondisi ekonomi, modal manusia, dan ideologi gender yang berubah. Ketika tingkat pengangguran meningkat, perempuan menjadi pencari nafkah. Kesenjangan pendidikan gender yang berkembang merupakan faktor penting dalam

pekerjaan pasangan dan pengaturan pengasuhan (Kramer, 2016).

Untuk memahami ketidaksetaraan gender dan pembagian kerja RT perluabel kebahagiaan keluarga menggunakan sistem kerja ekologi Bronfenbrenner (1986), yaitu individu berkembang dalam beberapa sistem lingkungan: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Dalam aplikasi Voydanoff (2002) dari sistem ekologi ini, pekerjaan dan keluarga termasuk mikrosistem berinteraksi secara unik berdasarkan konteks budaya sebagai sistem makro. Interaksi antara pekerjaan dan keluarga diidentifikasi sebagai mesosistem. Dalam konteks teoretis, ciri-ciri kehidupan keluarga dapat mempengaruhi hubungan antara karakteristik pekerjaan dan keluarga, konflik pekerjaan-keluarga, dan hasil pekerjaan dan keluarga dengan cara beragam berdasarkan sistem makro, seperti dimensi budaya kolektivisme institusional, orientasi

masa depan, dan jarak kekuasaan (Foucreault and Malaterre, 2018).

Perhatian terhadap dimensi budaya mengakui bahwa jenis pekerjaan seseorang berbeda menurut konteksnya. Lingkungan kerja orang dewasa dan keluarga merupakan bagian dari sistem yang mempengaruhi perkembangan anak (Holmes et al, 2018). Dalam sistem ekologi membahas tiga teori antarmuka pekerjaan-keluarga (WFI), yaitu: teori batas atau *border theory*, teori peran atau *role theory*, dan teori gender. Terlepas dari pertumbuhan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja berbayar, pekerjaan RT adalah tidak berbayar dan bagaimana pekerjaan RT telah dialokasikan di antara gender telah terbukti resisten. Beberapa kajian menunjukkan pekerjaan RT dan pengasuhan anak masih menjadi tanggung jawab perempuan.

Batas pekerjaan dan non-pekerjaan yang lebih permeabel dikaitkan dengan peningkatan konflik pekerjaan-keluarga,

peningkatan tekanan, niat keluar lebih tinggi, dan kerugian kinerja (Boswell et al., 2016). Batasan yang permeabel dapat membuat pekerja merasa seolah-olah tidak pernah benar-benar meninggalkan pekerjaan dan merasakan beban harapan bahwa mereka harus selalu ada untuk memenuhi tuntutan pekerjaan (Jostell and Hemlin, 2018). Ketersediaan terus menerus bekerja dikaitkan dengan peningkatan konflik pekerjaan-keluarga (Eddleston et al., 2017), kelelahan emosional (Dettmers, 2017), dan ketidakmampuan pulih secara memadai dari pekerjaan (Dettmers et al., 2016). Batas kehidupan kerja lebih mudah ditembus perempuan daripada laki-laki, karena kecenderungan perempuan mudah mengganggu pekerjaan demi tuntutan keluarga. Dengan demikian, variasi dalam strategi manajemen batas dapat berdampak pada konflik pekerjaan-keluarga dan kesejahteraan subyektif termasuk hasil keterlibatannya. Dengan mengetahui dampak

penduduk yang mengalami relokasi bukan kehendak sendiri (*involuntary resettlement*) lebih rentan terhadap dampak Covid-19 dan menghadapi beban kerja yang lebih, penelitian ini berupaya mengkaji: Bagaimana gender dan pembagian pekerjaan RT keluarga Hunian Tetap Dongkelsari Gungan Wukirsari Sleman permeabel kebahagiaan suami-isteri? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kehidupan keluarga Huntap Dongkelsari yang pada tahun 2020 ini genap satu dasawarsa tinggal di Huntap paska Erupsi Merapi 2010, terutama dalam aspek kesetaraan gender, pembagian pekerjaan RT permeabel kebahagiaan suami-isteri selama Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Huntap “Dongkelsari” terletak di Padukuhan Gungan, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Huntap Dongkelsari

merupakan salah satu dari 18 Huntap di Kabupaten Sleman dengan historis sedikit berbeda. Jika, penghuni ke-17 Huntap lain berasal dari Kapanewon, Padukuhan, RW/RT berbeda. dan saat erupsi Merapi menetap di Huntara sebelum dipindahkan ke Huntap. Penghuni Huntap Dongkelsari berasal dari Padukuhan yang sama, yaitu: Gungan-Srodokan, dan mengungsi bersama ke Huntara, tinggal dalam satu klaster/blok yang sama selama 3 tahun. Untuk itu mereka memiliki ikatan sosial kuat ibarat keluarga sendiri. Ketika di Huntara, sebuah kajian dilakukan terhadap partisipan yang sama, sehingga kajian kali ini dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kondisi keluarga Huntap dalam menghadapi bencana pandemi Covid-19. Kepindahan keluarga dari Huntara ke Huntap Dongkelsari terjadi pada tahun 2013. Sekalipun keluarga menetap di Dongkelsari baru 7 tahun ketika kajian ini dilakukan, namun terhitung sejak erupsi 2010, maka keluarga terdampak

relokasi sudah satu dasawarsa paska erupsi dalam berjuang untuk *recovery*. Sekalipun kajian terdahulu juga menggunakan metode *survey cross-sectional*, informasi diperoleh dari responden yang sama ketika di Huntara paska erupsi 2010, *recovery* dan rekonstruksi 2012, maka perjalanan hidup mereka menghadapi berbagai bencana seperti *time-series information*. Untuk itulah Huntap Dongkelsari dipilih sebagai lokasi penelitian (Angeningsih, dkk., 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *survey*, yaitu: pengumpulan informasi dari sampel individu melalui tanggapan mereka terhadap pertanyaan yang diberikan (Check & Schutt, 2012:160). Pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kondisi, situasi Huntap dan aktivitas keluarga selama pandemi. Kuesioner model semi terbuka, pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban kategorikal atau skala dan

pertanyaan terbuka seputar identitas responden. Wawancara dilakukan untuk kelengkapan, konfirmasi, memperoleh informasi lain, dan membantu proses pengisian kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *Binary Logistic Regression*, yaitu proses memperkirakan probabilitas variabel target dengan kombinasi linier dari prediktor. Variabel target berbentuk biner (dua nilai), yaitu: 0 dan 1 (Bohrstedt and Knoke, 1994). Independen variabel gender di *recode* sebagai *dummy variable*, nilai 1 (perempuan) dan 0 (laki-laki - "*reference group*"). Sembilan jenis Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga (PPRT), yaitu: belanja kebutuhan keluarga; menyiapkan makan pagi; memasak makan malam; mencuci pakaian; mencuci piring; memperbaiki sesuatu seputar rumah; mengurus anak; membersihkan rumah; mengatur keuangan dan tagihan. Respon mencakup 6 jawaban: 1 = selalu isteri mengerjakan; 2 = kebanyakan isteri; 3 =

hampir sama suami-isteri; 4 = kebanyakan suami; 5 = selalu suami yang mengerjakan; 6 = anak mengerjakan. PPRT sebagai *baseline model* (BM) dan 21 analisis independen variabel mencakup: gender, usia, pendidikan, pendapatan, usia perkawinan, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, kepemilikan lahan di tempat asal, pekerjaan baru, pekerjaan lama, kepemilikan ternak sapi, kambing, ayam, sarana transportasi sepeda, sepeda motor, mobil, barang elektronika TV, Kulkas, sarana komunikasi HP, properti perhiasan, dan tabungan. Dependen variabel: mengacu *World Database Happiness* dan pendapat Veenhoven (2000; 2016), kebahagiaan suami-isteri diperoleh dari respon pertanyaan: Bagaimana Bapak/Ibu mengungkapkan keseluruhan kehidupan Bapak/Ibu sejak menempati Huntap hingga saat ini? Ada enam jawaban tersedia, yaitu: 1 = sangat tidak bahagia; 2 = tidak bahagia; 3 = cukup bahagia; 4 = bahagia; 5 = sangat bahagia; dan 6 = tidak tahu. Dependen

variabel di *recode* sebagai *dummy variable* (1= bahagia dan 0= tidak bahagia - “*reference group*”). Batas pekerjaan dan non-pekerjaan yang lebih permeabel dikaitkan dengan peningkatan konflik pekerjaan-keluarga, peningkatan tekanan, niat keluar lebih tinggi, dan kerugian kinerja (Boswell et al., 2016). Batasan yang permeabel dapat membuat pekerja merasa seolah-olah tidak pernah benar-benar meninggalkan pekerjaan dan merasakan beban harapan mereka harus selalu ada untuk memenuhi tuntutan pekerjaan (Jostell and Hemlin, 2018). Ketersediaan terus menerus bekerja dikaitkan dengan peningkatan konflik pekerjaan-keluarga (Eddleston et al., 2017), kelelahan emosional (Dettmers, 2017), dan ketidakmampuan pulih secara memadai dari pekerjaan (Dettmers et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa tabulasi frekuensi identitas responden menunjukkan mayoritas

responden adalah perempuan 56,7% dan laki-laki 43,3%. Status perkawinan, 94,4% menikah, 4,4% bercerai 4,4%, dan 1,1% berpisah. Usia termuda responden 21 tahun, tertua 80 tahun, rerata usia responden 48 tahun. Tingkat pendidikan terendah tidak sekolah, tertinggi Sarjana S-1. Rerata pendidikan responden SMA (45,6%). Usia perkawinan terpendek responden 3-4 bulan (6,7%), dan terlama 56 tahun. Rerata usia pernikahan 18 tahun. Jumlah anak terbanyak 6 orang dan paling sedikit belum/tidak mempunyai anak. Rerata responden memiliki 2 anak. Jumlah anggota keluarga tinggal di Huntap paling sedikit 1 orang, terbanyak 8 orang. Rerata Huntap dihuni 4 orang. Kondisi sosial ekonomi dilihat dari pendapatan keluarga 8,9% responden tidak memiliki pendapatan tetap, pendapatan terendah Rp200.000,- dan tertinggi Rp5.000.000. Rerata pendapatan keluarga sebesar Rp 1.331.422,22. Jenis pekerjaan sebelum erupsi 2010, mayoritas petani (20%); buruh

dan ibu RT masing-masing 11,1%; pelajar (10%), pengusaha (8,9%), buruh tani (7,8%), ASN (5,6%); pedagang dan penambang pasir masing-masing 4,4%, guru (2,2%); pekerja serabutan dan supir masing-masing 1,1%. Setelah di Huntap, kebanyakan keluarga beralih profesi menjadi beragam. Mayoritas responden menjadi ibu RT (18,9%), petani (16,7%), pengusaha (12,2%), buruh (10%), karyawan swasta (7,8%); pedagang dan buruh tani masing-masing 5,6%. Sedangkan ASN, guru, penambang pasir masing-masing 3,3%. Perangkat Desa, pekerja serabutan, pensiunan, dan supir masing-masing 2,2%. Asisten Apoteker, polisi, pengasuh, dan pengangguran masing-masing 1,1%. Kepemilikan lahan di rumah lama 43,3% responden tidak lagi memiliki karena telah hancur tertimbun pasir, sedang yang memiliki lahan seluas antara 500m²-2000m² sebanyak 2,2%. Rerata responden memiliki lahan seluas 347m². Responden yang memiliki ternak sapi sebanyak 8,9%,

kambing 13,3%, ayam 18,9%, ikan 17,8%. Kepemilikan sarana transportasi, mayoritas responden 80% memiliki sepeda motor, sepeda 33,3%, dan mobil hanya 13,3%. Kepemilikan barang elektronika, mayoritas responden memiliki TV (84,4%), dan kulkas 56,9%. Sarana komunikasi 64,4% responden memiliki HP, barang berharga/perhiasan 27,8%. dan tabungan sebanyak 30%.

Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga (PPRT)

Pada masyarakat tradisional-patriakhat, PPRT menjadi tanggungjawab perempuan. Pada masyarakat modern, perempuan juga mencari nafkah sehingga dalam satu keluarga terdapat *dual-earners*, dan PPRT dilakukan hampir sama suami-isteri. Jika perempuan mencari nafkah dituntut tetap mengerjakan tugas domestik tradisional, perempuan akan mengalami beban ganda. Ideologi peran gender membentuk opini dan keyakinan tentang PPRT seperti harapan laki-laki terhadap

perempuan (Kulik, 2016). Beban pekerjaan RT yang tidak terbagikan setara akan berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis: kelelahan, stress, dan konflik (Cerrato and Cifre, 2018).

Hasil analisa deskripsi frekuensi ke-9 PPRT dan gender menunjukkan: *Pertama*, belanja kebutuhan bahan pangan, mayoritas 52,2% selalu dilakukan isteri dan 31,1% kebanyakan isteri. *Kedua*, menyiapkan makan pagi untuk keluarga mayoritas 63,3% selalu dilakukan isteri dan 32,2% lebih banyak isteri. *Ketiga*, memasak makan malam mayoritas 52,2% selalu dilakukan oleh isteri dan 35,6% lebih banyak isteri. *Keempat*, tugas mencuci pakaian mayoritas 56,7% selalu dilakukan isteri dan 27,8% lebih banyak isteri. *Kelima*, mencuci piring mayoritas 47,8% selalu dilakukan isteri dan 26,7% lebih banyak isteri. *Keenam*, memperbaiki segala sesuatu seputar rumah, mayoritas 35,6% lebih banyak dilakukan suami, dan 26,7% selalu dilakukan suami,

sisanya 17,8% dilakukan hampir sama antara suami-isteri, selanjutnya, 12,2% selalu dilakukan isteri dan 4,4% lebih banyak isteri. *Ketujuh*, mengasuh dan menjaga anak, mayoritas 35,6% dilakukan hampir sama antara suami-isteri, selebihnya 27,8% selalu dilakukan isteri, dan 18,9% lebih banyak dilakukan isteri. *Kedelapan*, membersihkan rumah, mayoritas 43,3% dilakukan hampir sama antara suami-isteri, selebihnya 23,3%

selalu dilakukan isteri dan 21,1% lebih banyak isteri. *Kesembilan*, mengelola keuangan dan tagihan, masing-masing sebesar 33,3% selalu dilakukan isteri dan hampir sama antara suami-isteri. Selebihnya, 14,4% lebih banyak dilakukan isteri, dan 10% lebih banyak suami. Selanjutnya, hasil analisa *Binary Logistic Regression* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Model I
Tabel 1. *Binary Logistics Regression*

No.	Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga (PPRT)	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I for Exp (B)		Konstan
								Lower	Upper	
1	9 Jenis PPRT: Makan pagi	-1.219*	.625	3.801	1	.051	.296	.087	1.006	4.211
2	PPRT+ Gender: Makan pagi	-1.264*	.634	3.980	1	.046	.283	.082	.978	3.932
3	PPRT+ Gender+umur									2.207
	1. Mencuci pakaian	.909*	.458	3.947	1	.047	2.482	1.012	6.088	
	2. Membersihkan rumah	.981*	.447	4.823	1	.028	2.668	1.111	6.406	
4	PPRT+Gender+ Pendidikan Membersihkan rumah	.854*	.407	4.397	1	.036	2.349	1.057	5.217	2.403
5	PPRT + Gender+Pendapatan keluarga									3.194
	1. Makan pagi	-1.288*	.631	4.169	1	.041	.276	.080	.950	
	2. Membersihkan rumah	.837*	.424	3.900	1	.048	2.310	1.006	5.301	
6	PPRT+ Gender+ Usia perkawinan Makan pagi	-1.537*	.676	5.168	1	.023	.215	.057	.809	6.322
7	PPRT +Gender+ Jumlah anak Jumlah anak	-.719*	.357	4.062	1	.044	.487	.242	.980	3.990
8	PPRT+Gender+jumlah keluarga Makan pagi	-1.299*	.646	4.044	1	.044	.273	.077	.968	4.596
9	PPRT+Gender+ lahan									3.459
	1. Makan pagi	-1.441*	.672	4.597	1	.032	.237	.063	.884	
	2. Lahan	1.333*	.619	4.643	1	.031	3.791	1.128	12.743	
10	PPRT+Gender+pekerjaan sekarang Makan pagi	-1.402*	.665	4.445	1	.035	.246	.067	.906	3.450
11	PPRT+Gender+ Pekerjaan lama Makan pagi	-1.242*	.635	3.829	1	.050	.289	.083	1.002	3.310
12	PPRT+Gender + ternak sapi Membersihkan rumah	.828*	.416	3.956	1	.047	2.289	1.012	5.176	3.432
13	PPRT+ Gender+ ternak kambing									3.933
	1. Makan pagi	-1.449*	.697	4.324	1	.038	.235	.060	.920	
	2. Membersihkan rumah	.900*	.448	4.035	1	.045	2.461	1.022	5.924	
14	PPRT+Gender+ ternak ayam									3.781
	1. Makan pagi	-1.385*	.666	4.327	1	.038	.250	.068	.932	
	2. Memperbaiki rumah	-.557*	.290	3.703	1	.054	.573	.325	17.411	
15	PPRT+Gender+ kepemilikan sepeda									3.934
	1. Makan pagi	-1.321*	.673	3.855	1	.050	.267	.071	.998	
	2. Sepeda	1.208*	.624	3.741	1	.053	3.346	.984	11.378	
16	PPRT+Gender+ kepemilikan motor									1.396
	1. Makan pagi	-1.33*	.644	4.270	1	.039	.364	.075	.934	
	2. Membersihkan rumah	1.026*	.452	5.157	1	.023	2.790	1.151	6.766	
	3. Jenis kelamin	1.134*	.582	3.798	1	.051	3.107	.994	9.715	
	4. Sepeda motor	1.700*	.713	5.235	1	.022	5.472	1.276	23.464	

Lanjutan ... Model I
Tabel 1. *Binary Logistics Regression*

No.	Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga (PPRT)	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I for Exp (B)		Konstan
								Lower	Upper	
17	PPRT+Gender+kepemilikan mobil Makan pagi	-1.285*	.640	4.030	1	.045	.277	.079	.970	4.103
18	PPRT+Gender+kepemilikan TV Makan pagi	-1.387*	.653	4.513	1	.035	.250	.069	.898	4.752
19	PPRT+Gender+kepemilikan kulkas Membersihkan rumah	.812*	.411	3.905	1	.048	2.253	1.007	5.041	2.558
20	PPRT+Gender+kepemilikan perhiasan Makan pagi	-1.264*	.633	3.978	1	.046	.283	.082	.978	3.938
21	PPRT+Gender+kepemilikan HP Makan pagi	-1.336*	.637	4.399	1	.036	.263	.075	.916	3.066
22	PPRT+Gender+kepemilikan tabungan 1. Makan pagi 2. Membersihkan rumah	-1.254* .854*	.650 .416	3.723 4.250	1 1	.054 .039	.285 2.360	.080 1.043	1.020 5.337	3.359

Catatan:

*p = < .05

Nama Independen Variabel:

- 1 = Pembagian Pekerjaan Rumah Tangga (PPRT)
- 2 = PPRT dan Gender sebagai *Baseline Model*
- 3 = Usia
- 4 = Pendidikan
- 5 = Penghasilan keluarga
- 6 = Usia pernikahan
- 7 = Jumlah anak
- 8 = Jumlah anggota keluarga
- 9 = Kepemilikan lahan di tempat lama
- 10 = Pekerjaan sekarang
- 11 = Pekerjaan lama

- 12 = Kepemilikan ternak sapi
- 13 = Kepemilikan ternak kambing
- 14 = Kepemilikan ternak ayam
- 15 = Kepemilikan sarana transportasi sepeda
- 16 = Kepemilikan sepeda motor
- 17 = Kepemilikan mobil
- 18 = Kepemilikan elektronik TV
- 19 = Kepemilikan Kulkas
- 20 = Kepemilikan perhiasan
- 21 = Kepemilikan HP
- 22 = Kepemilikan tabungan

Nama Dependen Variabel

1. Kebahagiaan suami-isteri

Binary Logistics Regression

Tabel 1 memaparkan hasil analisa *Binary Logistics Regression* (BLR) hubungan antara Pembagian Pekerja Rumah Tangga (PPRT) dan gender permeabel kebahagiaan suami-isteri. Hasil analisa BLR secara keseluruhan menunjukkan pekerjaan menyiapkan makan pagi untuk keluarga memiliki hubungan signifikan negatif pada ($p < .05$) permeabel kebahagiaan suami-isteri terhadap 17 variabel, kecuali tidak signifikan pada 4 variabel lain, yaitu: umur, pendidikan, jumlah anak, kepemilikan ternak sapi, dan kepemilikan kulkas.

Hasil analisa BLR dari masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

1) PPRT dan permeabel kebahagiaan suami-isteri menunjukkan dari 9 jenis PPRT hanya “menyiapkan makan pagi” memiliki hubungan signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri pada level $p < 0.05$ ($B = -1.219^*$, $S.E. = .625$,

Wald = 3.801, $df = 1$, Exp (B) .296. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1,219 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 70,4%. Kemungkinan peluang suami-isteri untuk menyiapkan makan pagi merasa bahagia .296 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .087 - tertinggi 1.006).

2) PPRT dan gender menunjukkan menyiapkan makan pagi berhubungan signifikan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri pada level $p < 0.05$ ($B = -1.264^*$, $S.E. = .634$, Wald = 3.980, $df = 1$, Exp (B) .283. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.264 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan kebahagiaan sebesar 71,7%.

- Kemungkinan suami-isteri merasa bahagia .283 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .082 - tertinggi .978).
- 3) PPRT, gender dan usia menunjukkan:
- a. Mencuci pakaian berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri pada level $p < 0.05$ ($B = .909^*$, S.E. = .458, Wald = 3.947, $df = 1$, Exp (B) 2.482. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri mencuci pakaian meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan meningkat .909 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas permeabel peningkatan kebahagiaan sebesar 14,82%. Kemungkinan suami-isteri merasa bahagia 2.482 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.012- tertinggi 6.088).
- b. Membersihkan rumah berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = .981^*$, S.E. = .447, Wald = 4.823, $df = 1$, Exp (B) 2.668. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri membersihkan rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan meningkat .981 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas permeabel peningkatan kebahagiaan sebesar 16,68%. Kemungkinan suami-isteri merasa bahagia 2.668 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.012 - tertinggi 6.088).
- 4) PPRT, gender dan pendidikan menunjukkan membersihkan rumah berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = .854^*$, S.E. = .407, Wald = 4.397, $df = 1$, Exp (B) 2.349. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri membersihkan rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan meningkat .854 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan

- kebahagiaan sebesar 13.49%. Kemungkinan suami-isteri merasa bahagia 2.349 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.057 - tertinggi 5.217).
- 5) PPRT, gender dan pendapatan keluarga menunjukkan:
- a. Menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.288^*$, S.E. = .631, Wald = 4.169, df = 1, Exp (B) .276). Artinya, setiap kali peluang suami-isteri menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.288 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan kebahagiaan sebesar 72,4%. Kemungkinan suami-isteri merasakan bahagia .276 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .080 - tertinggi .0950).
- b. Membersihkan rumah oleh suami-isteri berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = .837^*$, S.E. = .424, Wald = 3.900, df = 1, Exp (B) 2.310). Artinya, setiap kali peluang suami-isteri membersihkan rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan meningkat .837 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan kebahagiaan sebesar 13.10%. Kemungkinan suami-isteri merasakan kebahagiaan 2.310 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.006 - tertinggi 5.301).
- 6) PPRT, gender dan usia perkawinan menunjukkan menyiapkan makan pagi oleh suami isteri berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.537^*$, S.E. = .676, Wald =

- 5.168, $df = 1$, Exp (B) .215). Artinya, setiap kali peluang menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan suami-isteri menurun 1.537 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 78.5%. Kemungkinan suami-isteri merasakan kebahagiaan .215 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .057- tertinggi .809).
- 7) PPRT, gender dan jumlah anak menunjukkan memiliki anak bagi suami-isteri berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -.719^*$, S.E. = .357, Wald = 4.062, $df = 1$, Exp (B) .487). Artinya, setiap kali peluang memiliki anak meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun .719 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 51.3%. Kemungkinan suami-isteri merasakan kebahagiaan .487 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .242 - tertinggi .980).
- 8) PPRT, gender dan penghasilan keluarga menunjukkan pekerjaan menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri berpenghasilan tinggi berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.299^*$, S.E. = .646, Wald = 4.044, $df = 1$, Exp (B) .273). Artinya, setiap kali peluang suami-isteri berpenghasilan tinggi menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.299 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan suami-isteri sebesar 72.7%. Kemungkinan suami-isteri merasakan kebahagiaan .273 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .077 - tertinggi .968).
- 9) PPRT, gender dan kepemilikan lahan di tempat lama menunjukkan:

- a. Menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri yang memiliki lahan berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.441^*$, S.E. = .672, Wald = 4.597, df = 1, Exp (B) .237. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki lahan menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.441 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 76.3%. Kemungkinan suami-isteri merasakan kebahagiaan .237 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .063 hingga tertinggi .884).
- b. Ketidak pemilikan lahan di tempat lama berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = 1.333^*$, S.E. = .619, Wald = 4.643, df = 1, Exp (B) 3.791. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri tidak memiliki lahan meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan meningkat 1.441 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan permeabel kebahagiaan sebesar 27.91%. Kemungkinan suami-isteri merasakan kebahagiaan 3.791 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .063 - tertinggi .884).
- 10) PPRT, gender dan pekerjaan baru menunjukkan menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri dengan pekerjaan baru berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.402^*$, S.E. = .665, Wald = 4.445, df = 1, Exp (B) .246. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri dengan pekerjaan baru menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel

- kebahagiaan menurun 1.402 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan kebahagiaan sebesar 56.4%. Kemungkinan suami-isteri merasakan kebahagiaan .246 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .067 - tertinggi .906).
- 11) PPRT, gender dan pekerjaan lama menunjukkan menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri dengan pekerjaan lama berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.242^*$, S.E. = .635, Wald = 3.829, df = 1, Exp (B) .050). Artinya, setiap kali peluang suami-isteri dengan pekerjaan lama menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.242 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan dengan pekerjaan lama sebesar 95%. Kemungkinan peluang suami-isteri
- merasakan kebahagiaan .050 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .083 - tertinggi 1.002).
- 12) PPRT, gender dan kepemilikan ternak sapi menunjukkan membersihkan rumah oleh suami-isteri yang memiliki ternak sapi berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = .828^*$, S.E. = .416, Wald = 3.956, df = 1, Exp (B) 2.289). Artinya, setiap kali peluang suami-isteri pemilik ternak sapi membersihkan rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan meningkat .828 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan permeabel kebahagiaan sebesar 11.89%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki ternak sapi merasakan kebahagiaan 2.289 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.012 - tertinggi 5.176).

13) PPRT, gender dan kepemilikan ternak kambing menunjukkan:

- a. Menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri yang memiliki ternak kambing berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.449^*$, $S.E. = .697$, $Wald = 4.324$, $df = 1$, $Exp(B) = .235$). Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki ternak kambing menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.449 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 76.5%. Kemungkinan peluang suami-isteri merasakan kebahagiaan .235 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .060 - tertinggi .920).

- b. Membersihkan rumah oleh suami-isteri yang memiliki ternak kambing berhubungan secara signifikan dan

positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = .900^*$, $S.E. = .448$, $Wald = 4.035$, $df = 1$, $Exp(B) = 2.461$). Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki ternak kambing membersihkan rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan meningkat .900 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan kebahagiaan sebesar 14.61%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki ternak kambing dapat merasakan kebahagiaan 2.461 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.022 - tertinggi 5.924).

- a. PPRT, gender dan kepemilikan ternak ayam menunjukkan:

Menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri pemilik ternak ayam berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.385^*$,

- S.E. = .666, Wald = 4.327, df = 1, Exp (B) .250. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki ternak ayam untuk menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.385 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan kebahagiaan sebesar 75%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki ternak ayam dapat merasakan kebahagiaan .250 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .068 - tertinggi .923).
- b. Memperbaiki seputar rumah oleh suami-isteri yang memiliki ternak ayam berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.321^*$, S.E. = .673, Wald = 3.855, df = 1, Exp (B) .267. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki ternak ayam untuk memperbaiki seputar rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun .557 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 42.7%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki ternak ayam dapat merasakan kebahagiaan .573 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .325 - tertinggi 1.010).
- 14) PPRT, gender dan kepemilikan sarana transportasi sepeda menunjukkan:
- a. Menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri yang memiliki sepeda berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.321^*$, S.E. = .673, Wald = 3.855, df = 1, Exp (B) .267. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki sepeda untuk menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel

- kebahagiaan menurun .267 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 73.3%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki sepeda dapat merasakan kebahagiaan .267 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .071 - tertinggi .998).
- b. Kepemilikan sepeda berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = 1.208^*$, S.E. = .624, Wald = 3.741, df = 1, Exp (B) = 3.346. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri memiliki sepeda meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan naik 1.208 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan permeabilitas kebahagiaan memiliki sepeda sebesar 23.46%. Kemungkinan peluang suami-isteri memiliki sepeda dapat merasakan kebahagiaan 3.346 kali lebih besar daripada suami-isteri yang sebaliknya (95% C.I terendah .984 - tertinggi 11.378).
- 15) PPRT, gender dan kepemilikan sepeda motor menunjukkan:
- a. Menyiapkan makan pagi oleh isteri yang memiliki sepeda motor berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.331^*$, S.E. = .644, Wald = 4.270, df = 1, Exp (B) = .264 . Artinya, setiap kali peluang isteri yang memiliki sepeda motor untuk menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan isteri turun 1.331 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan isteri sebesar 73.6%. Kemungkinan peluang isteri yang memiliki sepeda motor dapat merasakan kebahagiaan .264 kali lebih kecil daripada isteri

- sebaliknya (95% C.I terendah .075 - tertinggi .934).
- b. Membersihkan rumah oleh isteri yang memiliki sepeda motor berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = 1.026^*$, S.E. = .452, Wald = 5.235, df = 1, Exp (B) = 2.790. Artinya, setiap kali peluang isteri yang memiliki sepeda motor untuk membersihkan rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan isteri naik 1.026 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan permeabel kebahagiaan isteri sebesar 17.9%. Kemungkinan peluang isteri yang memiliki sepeda motor merasakan kebahagiaan 2.790 kali lebih besar daripada isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.151 - tertinggi 6.766).
- c. Isteri yang memiliki sepeda motor berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = 1.134^*$, S.E. = .582, Wald = 3.798, df = 1, Exp (B) = 3.107. Artinya, setiap kali peluang isteri memiliki sepeda motor meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan isteri naik 1.134 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan permeabel kebahagiaan isteri sebesar 21.07%. Kemungkinan peluang isteri yang memiliki sepeda motor dapat merasakan kebahagiaan 3.107 kali lebih besar daripada isteri sebaliknya (95% C.I terendah .994 - tertinggi 9.715).
- d. Kepemilikan sepeda motor berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = 1.700^*$, S.E. = .743, Wald = 5.235, df = 1, Exp (B) = 5.472. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri memiliki sepeda motor meningkat, probabilitas

- permeabel kebahagiaan naik 1.700 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan permeabilitas kebahagiaan sebesar 44.72%. Kemungkinan peluang suami-isteri memiliki sepeda motor membawa kebahagiaan 5.472 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.276 - tertinggi 23.4649).
- 16) PPRT, gender dan kepemilikan mobil menunjukkan menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri yang memiliki mobil berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.285^*$, S.E. = .640, Wald = 4.030, df = 1, Exp (B) = .277. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki mobil untuk menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan turun 1.285 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabilitas kebahagiaan sebesar 72.3%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki mobil merasakan kebahagiaan .277 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .075 - tertinggi .934).
- 17) PPRT, gender dan kepemilikan TV menunjukkan menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri yang memiliki TV berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.387^*$, S.E. = .653, Wald = 4.513, df = 1, Exp (B) = .250. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki TV untuk menyiapkan makan pagi keluarga meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan turun 1.387 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabilitas kebahagiaan sebesar 75%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki TV merasakan kebahagiaan .250 kali lebih

- kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .069- tertinggi .898).
- 18) PPRT, gender dan kepemilikan Kulkas menunjukkan membersihkan rumah oleh suami-isteri yang memiliki Kulkas berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = .812^*$, S.E. = .411, Wald = 3.905, df = 1, Exp (B) = 2.253. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki Kulkas untuk membersihkan rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan naik .812 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas peningkatan permeabilitas kebahagiaan sebesar 12.53%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki Kulkas merasakan kebahagiaan 2.253 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.007 - tertinggi 5.041).
- 19) PPRT, gender dan kepemilikan perhiasan menunjukkan menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri yang memiliki perhiasan berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.264^*$, S.E. = .633, Wald = 3.978, df = 1, Exp (B) = .283. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki perhiasan untuk menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan turun 1.264 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 71.7%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki perhiasan merasakan kebahagiaan .283 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .082 - tertinggi .978).
- 20) PPRT, gender dan kepemilikan alat komunikasi HP menunjukkan menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri yang memiliki HP berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel

kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.336^*$, S.E. = .678, Wald = 3.978, df = 1, Exp (B) = .263. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki HP untuk menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.336 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan kebahagiaan sebesar 73.7%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki HP merasakan kebahagiaan 4.399 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .075 - tertinggi .916).

21) PPRT, gender dan kepemilikan tabungan menunjukkan:

a. Menyiapkan makan pagi oleh suami-isteri yang memiliki tabungan berhubungan secara signifikan dan negatif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = -1.254^*$, S.E. = .650, Wald = 3.723, df = 1, Exp (B) = .285. Artinya, setiap kali peluang

suami-isteri yang memiliki tabungan untuk menyiapkan makan pagi meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan menurun 1.254 poin. *Odds ratio* menunjukkan probabilitas penurunan permeabel kebahagiaan sebesar 71.5%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki tabungan merasakan kebahagiaan .285 kali lebih kecil daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah .080 - tertinggi 1.020).

b. Membersihkan rumah oleh suami-isteri yang memiliki tabungan berhubungan secara signifikan dan positif permeabel kebahagiaan suami-isteri, pada level $p < 0.05$ ($B = .854^*$, S.E. = .416, Wald = 4.250, df = 1, Exp (B) = 2.360. Artinya, setiap kali peluang suami-isteri yang memiliki tabungan untuk membersihkan rumah meningkat, probabilitas permeabel kebahagiaan meningkat .854 poin. *Odds ratio*

menunjukkan probabilitas peningkatan kebahagiaan sebesar 13.6%. Kemungkinan peluang suami-isteri yang memiliki tabungan dapat merasakan kebahagiaan 2.360 kali lebih besar daripada suami-isteri sebaliknya (95% C.I terendah 1.043 - tertinggi 5.337).

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak semua PPRT permeabel kebahagiaan suami-isteri. Terdapat empat jenis PPRT yang berpengaruh yaitu: 1) menyiapkan makan pagi keluarga; 2) membersihkan rumah; 3) mencuci pakaian, dan 4) memperbaiki seputar rumah. *Pertama*, dari ke-4 pekerjaan RT tersebut menyiapkan makan pagi menunjukkan signifikansi negatif pada 17 faktor penyebab penurunan permeabel ketidakbahagiaan suami-isteri yang berbeda dari prosentase tertinggi hingga terendah, yaitu: pekerjaan lama; usia perkawinan; kepemilikan ternak kambing; tidak memiliki lahan di tempat lama; ternak

ayam; TV dan HP; sepeda motor; sepeda; jumlah anggota keluarga; pendapatan keluarga; kepemilikan mobil; tabungan; gender; PPRT; dan pekerjaan baru. *Kedua*, membersihkan rumah menunjukkan signifikansi positif pada 7 faktor penyebab peningkatan permeabel kebahagiaan suami-isteri dari peringkat tertinggi hingga terendah, yaitu: kepemilikan sepeda motor; usia; kepemilikan ternak kambing; tabungan; pendidikan; pendapatan; kepemilikan kulas; ternak sapi. *Ketiga*, mencuci pakaian menunjukkan signifikansi positif permeabel kebahagiaan suami-isteri hanya oleh satu faktor penyebab yaitu usia. *Terakhir*, 5 faktor penyebab lain permeabel kebahagiaan suami-isteri dari tertinggi hingga terendah, yaitu: jumlah anak; kepemilikan sepeda motor; gender; tidak memiliki lahan; dan kepemilikan sepeda.

Hasil kajian pada keluarga Huntap Dongkelsari secara garis besar mendukung pendapat para ahli seperti: Ruppner et al.,

(2018) yaitu suami hanya melakukan sebagian kecil PPRT, dan Cerrato and Cifre (2018) permeabel dan peran tradisional. Untuk ketidakbahagiaan suami-isteri, seperti pendapat Fl'eche et al (2020), Kleven et al (2019) beban kerja memperburuk ketidaksetaraan; sedang Zamberlan et al (2022) dengan penambahan beban kerja Kleven et.al (2019). Untuk itu perlu adanya peningkatan keterlibatan dari suami sesuai pendapat Alon et al (2020). Terakhir, keseluruhan hasil mendukung pendapat Musiana (2021) bahwa dampak pandemi Covid-19 berdampak domino untuk keluarga juga dialami oleh keluarga Huntap Dongkelsari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis hubungan PPRT dan gender permeabel kebahagiaan suami-isteri dapat disimpulkan bahwa perempuan melakukan pekerjaan PPRT relatif lebih banyak daripada suami sekalipun di beberapa

pekerjaan suami-isteri melakukan bersama. Namun, jika dilihat dari proporsi prosentase, perempuan lebih berperan ditunjukkan pada jenis pekerjaan yang seharusnya dilakukan suami seperti memperbaiki seputar rumah. Kebutuhan akan sarana transportasi bagi perempuan menunjukkan kebutuhan mobilitas penunjang untuk menyelesaikan tugas RT. Keuletan perempuan Huntap terbukti dapat membantu ketahanan keluarga dalam menghadapi dampak Covid-19. Untuk beban, tanggung jawab yang diemban perempuan yang masih berat, perlu adanya upaya kesadaran laki-laki untuk lebih terlibat guna mengurangi beban dan meningkatkan kebahagiaan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams-Prassl, A., Boneva, T., Golin, M., and Rauh, C. (2020). Inequality in the impact of the coronavirus shock: evidence from real time surveys. *J. Public Econ.* 189:104245. doi: 10.1016/j.jpubeco.2020.104245
- Alon, T. M., Doepke, M., Olstead-Rumsey, J., and Tertilt, M. (2020). The Impact of

- COVID-19 On Gender Equality. NBER Working Paper No. 26947. Cambridge, MA: NBER
- Andrade, Claudia., Gillen, Marumahtanggaie., Molino, Alberumahtanggao, José., and Wilma rumahantagah, J. Melissa. (2022), *Journal of Family and Economic Issues*, 43:205-212. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09848-x>
- Angeningsih, Retno. Leslie., Utami, Sri., dan Adiwirahayu, Anastasia. (2021). *Dinamika Kehidupan Perempuan Hunian Tetap “Dongkelsari” Gunung Wukirsari Satu Dasawarsa Pasca Erupsi Merapi. Jurnal Masyarakat dan Desa*, Vol./1, No.2:180-207 <https://doi.org/10.47431/jmd.v1i2.164>
- Bohrnstedt. W. George., and Knoke, David. (1994). *Statistics for Social Data Analysis*. 3rd Ed, F.E. Peacock Publisher.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives. *Developmental Psychology*, 22, 723-742. <http://dx.doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Boswell, W. R., Olson-Buchanan, J. B., Butts, M. M., & Becker, W. J. (2016). Managing ‘after hours’ electronic work communication. *Organizational Dynamics*, 45(4), 291–297. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2016.10.004>
- Cerrato J and Cifre E (2018) Gender Inequality in Household Chores and Work-Family Conflict. *Front. Psychol.* 9:1330. doi: 10.3389/fpsyg.2018.01330
- Check, J., & Schutt, R. K. (2012). *Research methods in education*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Davis, S. N., & Greenstein, T. N. (2009). Gender ideology: Components, predictors, and consequences. *Annual Review of Sociology*, 35, 87-105, <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-070308-115920>
- Desrochers S. & Sargent, L. (2003, September 09). *Boundary/Border Theory and Work-Family Integration, A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry*. Chestnut Hill, MA: Boston College.
- Dettmers, J., Vahle-Hinz, T., Bamberg, E., Friedrich, N., and Keller, M. (2016). Extended work availability and its relation with starumahantangga-of-day mood and corumahantanggaisol. *Journal of Occupational Health Psychology*, 21(1): 105–118. <https://doi.org/10.1037/a>

- 0039602.
- Dettmers, Jan. (2017). How extended work availability affects well-being: The mediating roles of psychological detachment and work-family-conflict, January, *Work and Stress*, 31 (1):24-41. DOI: 10.1080/02678373.2017.1298164
- Dominguez-Folgueras, M. (2021). Difficult times: The division of domestic work under lockdown in France. *Social Sciences* 10(6). doi:10.3390/socsci10060219. volume 46, article 34:1007–1036 published 24 may 2022 <https://www.demographic-research.org/Volumes/Vol46/34/> doi: 10.4054/DemRes.2022.46.34
- Eddleston, K. A., Mulki, J., and Clair, J. (2017). Toward understanding remote workers' management of workfamily boundaries: The complexity of workplace embeddedness. *Group & Organization Management*, 42(3): 346–387. <https://doi.org/10.1177/1059601115619548>.
- Englanda, Paula., Levinea, Andrew., and Mishela, Emma. 2020. Progress toward gender equality in the United States has slowed or stalled. February, 12. *Special series of Inaugural Arumahtanggaicles by members of the National Academy of Sciences elected in 2018*. Deparumahtangament of Sociology, New York University, New York, NY 10012. <https://www.pnas.org/doi/pdf/10.1073/pnas.1918891117>.
- Flèche, S., Lepinteur, A., & Powdthavee, N. (2020). Gender norms, fairness and relative working hours within households. *Labour Economics*, 65, Arumahtanggaicle 101866. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2020.101866>.
- Glaveli, Niki., Karassavidou, Eleonora., and Zafiroopoulos, Kostas. (2013). Relationships among three facets of family-supportive work environments, work-family conflict and job satisfaction: A research in Greece, November. *The International Journal of Human Resource Management* 24(20), DOI: 10.1080/09585192.2013.778317
- Greenstein, T. N. (1996). Gender ideology and perceptions of the fairness of the division of household labor: Effects on marital quality. *Social Forces*, 74, 1029–1042.
- Guest, D. E. (2002). Perspectives on the Study of Work-life Balance. *Social Science Information*, 41(2), 255–279. <https://doi.org/10.1177/0539018402041002005>

- Holmes, E. K., Holladay, H. M., Hill, E. J., & Yorgason, J. B. (2018). Are mothers' work-to-family conflict, school involvement, and work status related to academic achievement? *Journal of Child and Family Studies*, 27(6), 1881- 1898, <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1021-8>
- Hoshino, Aiko., Amano, Shigeaki., Suzuki, Kunifumi Suzuki., Suwa, Mami, (2016). Relationships between Depression and Stress Factors in Housework and Paid Work among Japanese Women. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, Volume 27, Issue 1, June: 35-41. <https://doi.org/10.1016/j.hkjot.2016.03.001>
- Jostell, D., and Hemlin, S. (2018). After hours teleworking and boundary management: Effects on work-family conflict. *Work*, 60(3): 475–483. <https://doi.org/10.3233/WOR-182748>.
- Khan, M. A., Vivek, Nabi, M. K., Khojah, M., & Tahir, M. (2021). Students' Perception towards e-learning during Covid-19 Pandemic in India: An Empirical Study. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13010057>
- Kleven, H., Landais, C., Posch, J., Steinhauer, A., and Zweimüsler, J. (2019). Child penalties across countries: evidence and explanations. *AEA Pap. Proc.* 109, 122–126. doi: 10.1257/pandp.20191078
- Kossek, E., Dumas, T., Allen, T., Lee, K.-H. (2020). *The Impact of COVID-19 on Boundary Management, Work/Life Integration, and Domestic Labor Boundary management on Academic Women in STEMM (Science, Technology, Engineering, Mathematics, and Medicine) Original Survey*. West Lafayette, Indiana: Purdue University.
- Kramer, Z. Karen., and Kramer, Amit. 2016. At-Home Father Families in the United States: Gender Ideology, Human Capital, and Unemployment. *Journal Marriage and Family*, October, Vol 75, 5:1315-1331, <https://doi.org/10.1111/jomf.12327>
- Kulik, Liat. (2016). Work–family role conflict and well-being among women and men. *Journal of Career Assessment*., 24(4), 651-668
- Lee, C.F.; Tang, S.M. (2017). Relationship between housework and perceived happiness of middle-aged and older women in Taiwan-the moderating effect of health condition. *Health Care Women Int*, 38, 1313–1326.

- Lee, C.-F.; Tang, S.-M. What Type of Housework Happiness Do You Prefer? Does Gender and Health Matter? A Taiwanese Study. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2022, 19, 8409. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148409>
- Leung, T. Y., Sharma, P., Adithipyangkul, P., & Hosie, P. (2020). Gender equity and public health outcomes: The COVID-19 experience. *Journal of Business Research*, 116(May), 193–198. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.031>
- Londoño, P. A., Nateras González, M. E., Bruno Solera, C., & Paz, P. S. (2021). *The Exacerbation of Violence Against Women as a form of Discrimination in the Period of the COVID-19* *Heliyon*. Mar 14;7(3):e06491. doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e06491. eCollection 2021 Mar.
- Mandel, Hadas., and Lazarus, Amit. (2021). Contextual Effects on the Gendered Division of Housework: A Cross-Country and Cross-Time Analysis, *Sex Roles*, August, 85, 8: 205-220. DOI: 10.1007/s11199-020-01215-0.
- Mangada, L.L., and Cuaton, G.P. et al, (2022). Typhoon Haiyan survivors at the resettlement sites: Covid-19 pandemic realities Dialogues in Health, <http://dx.doi.org/10.1016/j.Dialog.2022.100005>
- Musiana. 2021. Ketidaksetaraan Gender Dimasa Covid-19. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Desember, Vol.15, No 2:145-155. DOI: 10.46339/al-wardah.xx.xxx
- OECD. 2020. "The Impact of Coronavirus (COVID-19) On Forcibly Displaced Persons In Developing Countries". OECD Policy Responses to Coronavirus (COVID-19). OECD. <https://www.oecd.org/coronavirus/policy-responses/the-impact-of-coronavirus-covid-19-on-forcibly-displaced-persons-in-developing-countries-88ad26de/>
- OECD. (2021). Caregiving in crisis: gender inequality in paid and unpaid work during covid-19, <https://www.oecd.org/coronavirus/policy-responses/caregiving-in-crisis-gender-in-equality-paid-and-unpaid-work-during-covid-19-3555d164/> Diakses 9 Agustus 2022
- Foucreault, Annie., Ariane Ollier-Malaterre & Ménard, Julie. (2018) Organizational culture and work–life integration: A barrier to employees’ respite?, *The International Journal of Human*

- Resource Management*, 29:16, doi: 10.1080/0958192.2016.1262890
- Perry-Jenkins, M., & Gerstel, N. (2020). Work and family in the second decade of the 21st century. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 420–453. <https://doi.org/10.1111/jomf.12636>
- Raj, A., Johns, N. E., Barker, K. M., & Silverman, J. G. (2020). Time from COVID-19 Shutdown, Gender-based Violence Exposure, and Mental Health Outcomes among a State Representative Sample of California Residents. *EClinicalMedicine*, 26(March). <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100520>
- Ruppanner, L., Brandén, M., and Turunen, J. (2018). Does unequal housework lead to divorce? Evidence from Sweden. *Sociology* 52, 75–94. doi: 10.1177/0038038516674664
- Sevilla, A., and Smith, S. (2020). Baby steps: the gender division of childcare during the COVID-19 pandemic. *Oxf. Rev. Econ. Policy* 36, S169–S186. Doi:10.1093/oxrep/graa027
- Shammi, M., Bodrud-Doza, M., Towfiqul Islam, A. R. M., & Rahman, M. M. (2020). COVID-19 pandemic, socioeconomic crisis and human stress in resource-limited settings: A case from Bangladesh. *Heliyon*, 6(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04063>
- Stauder, Johannes., and Röhlke, Leo.(2022). The partner market as a resource in couples' bargaining on housework division. *Journal of Marriage and Family*, 84:612–635. doi:10.1111/jomf.12802
- Sulaeman, K. M., & Salsabila, F. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Kaum Perempuan: Perspektif Feminisme. *Jurnal Sentris*, 1(2), 159–172. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4283.159-172>
- UNDP dan UNICEF Indonesia mengenai dampak pandemi COVID-19 di Lombok Utara dan Timur serta Sigi dan Palu di Sulawesi Tengah. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/kajian-unicef-undp-smeru-tentang-dampak-pandemi-di-daerah-bencana-tunjukkan-kerentanan>, 25 Februari 2021
- Veenhoven, R. (2000). Views on happiness in early sociology. Introduction to a special issue. *Journal of Happiness Studies*, 1: 419-421
- Veenhoven, Ruut. (2016). The sociology of happiness. Topic in Social Indicators

Research. *Proceedings of Common Sessions of the ISA Forum 2016*, https://personal.eur.nl/veenhoven/Pub2010s/SociologyOfHappiness2_ISAbook.pdf

Voydanoff, Patricia. (2002) Linkages Between the Work-family Interface and Work, Family, and Individual Outcomes An Integrative Model, January. *Journal of Family Issues* 23(1):138-164
doi: 10.1177/0192513X02023001007

Zamberlan, Anna., Gioachin, Filippo., and Gritti, Davide. 2022. Gender inequality in domestic chores over ten months of the UK COVID-19 pandemic: Heterogeneous adjustments to parumahtanganers' changes in working hours. *Demographic Research Arumah tanggaicle*, 30 March, Vol 46, 19:565–580. <https://www.demographic-research.org/Volumes/Vol46/19/doi:10.4054/Demres.2022.46.19>